

SKRIPSI

KAJIAN PEMERTAHANAN BAHASA SASAK DI DESA KARANG CEMES KECAMATAN SUMBAWA BESAR KABUPATEN SUMBAWA BESAR

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) pada
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram



Oleh

Dinny Malisa Putri
NIM 11511A0024

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

2019

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**KAJIAN PEMERTAHANAN BAHASA SASAK DI DESA KARANG CEMES
KECAMATAN SUMBAWA BESAR KABUPATEN SUMBAWA BESAR**

Telah memenuhi syarat dan disetujui
Tanggal, 19 Agustus 2019

Dosen Pembimbing I

Dr. Halus Mandala, M. Hum.
NIDN 00288115706

Dosen Pembimbing II

Habiburrahman, S. Pd., M.Pd.
NIDN 0824088701

Menyetujui:

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Ketua Program Studi,

Habiburrahman, S. Pd., M.Pd.
NIDN 0824088701

HALAMAN PENGESAHAN

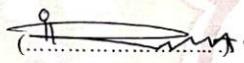
SKRIPSI

**KAJIAN PEMERTAHANAN BAHASA SASAK DI DESA KARANG CEMES
KECAMATAN SUMBAWA BESAR KABUPATEN SUMBAWA BESAR**

Skripsi atas nama Dinny Malisa Putri telah dipertahankan di depan dosen penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

Tanggal, 20 Agustus 2019

Dosen Penguji:

1. **Dr. Halus Mandala, M. Hum.** Ketua (.....)
NIDN 0028115706
2. **Dr. Irma Setiawan, M. Pd.** Anggota (.....)
NIDN 0829098901
3. **Nurmiwati, M.Pd.** Anggota (.....)
NIDN 0817098601

Mengesahkan:

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

Dekan,



FDJH. Maemurah, S.Pd., M.H.
NIDN 0802056801

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa:

Nama : Dinny Malisa Putri

NIM : 11511A0024

Alamat : Jalan Majapahit 1

Memang benar Skripsi yang berjudul Kajian Pemertahanan Bahasa Sasak di Desa Karang Cemes Kecamatan Sumbawa Besar Kabupaten Sumbawa Besar adalah karya asli sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat manapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing. Jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diacu sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Jika dikemudian hari pernyataan saya ini terbukti tidak benar, saya siap mempertanggungjawabkannya, termasuk bersedia menanggalkan gelar keserjanaan yang saya peroleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, 28 Juni 2019

Yang membuat pernyataan,



Dinny Malisa Putri

11511A0024

MOTTO

“ Kita tidak merdeka dari ego masing-masing. Kau dengan isi kepakamu, aku dengan isi kepalaku. Kita terjajah keinginan saling bersama dengan cara yang tak sama”

Dinny Malisa Putri 2019



KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan ridho-Nya, sehingga skripsi Kajian Pemertahanan Bahasa Sasak Di Desa Karang Cemes Kecamatan Sumbawa Besar Kabupaten Sumbawa Besar dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi Strata Satu (S-1) Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.

Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini atas bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada :

1. Bapak Dr. H. Arsyad Gani, M.Pd. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram
2. Ibu Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., MH. selaku dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram
3. Bapak Habiburrahman, M.Pd. selaku ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram
4. Bapak Dr. Halus Mandala, M.Hum selaku dosen pembimbing I
5. Bapak Habiburrahman, M.Pd selaku dosen pembimbing II
6. Bapak dan ibu dosen yang telah memberikan semangat dan bekal ilmu kepada peneliti.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya, penulis berharap skripsi ini dapat memberi manfaat bagi kita semua. Amin

Mataram, 7 Juli 2015

Penulis,



Dinny Malisa Putri

NIM 11511A0024

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Orang tua saya bapak Kamaluddin Ali dan ibu Misni Andayani yang telah mencurahkan segenap cinta dan kasih sayang serta perhatian yang luar biasa kepada saya. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan Rahmat, kesehatan, karunia dan keberkahan di dunia dan di akhirat atas budi baik yang telah diberikan kepada saya.
2. Kakak saya satu-satunya dan kakak ipar Amanda Pratama Putra dan Amanda Putri Pertiwi yang tidak henti-hentinya memberikan dukungan dan semangat untuk saya.
3. Sahabat-sahabat saya Dwi, Winda, Ijo dan Lola terima kasih banyak geng.
4. Sahabat yang selalu ada dari awal kuliah sampai sekarang dan berjuang bersama Eka, Fitri, Fika, dan abang Daus.
5. Sahabat-sahabat kecil saya Jum, Maya, Mei terima kasih banyak untuk dukungan dan semangatnya.
6. Teman-teman HMPS PBSI terutama teman-teman kelas A
7. Orang special yang tidak pernah bosan untuk memberikan dukungan dan semangat untuk saya.
8. Almamater tercinta, yang sudah menemani selama 4 tahun ini.

Dinny Malisa Putri. 11511A0024. **Kajian Pemertahanan Bahasa Sasak di Desa Karang Cemes Kecamatan Sumbawa Besar Kabupaten Sumbawa Besar**. Skripsi. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pembimbing 1: Dr. Halus Mandala, M. Hum.

Pembimbing 2: Habiburrahman, M.Pd.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk upaya masyarakat suku Sasak di Desa Karang Cemes dalam mempertahankan bahasa daerah mereka dan faktor-faktor yang mempengaruhi pemertahanan bahasa Sasak. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak, metode cakap menggunakan teknik simak bebas libat cakap dalam pengamatan. Pada metode analisis data digunakan metode deskriptif kualitatif dengan tahapan transkrip data, terjemahan data, identifikasi data, klasifikasi data, interpretasi data, penarikan kesimpulan. Pemertahanan bahasa Sasak oleh masyarakat di Desa Karang Cemes Kecamatan Sumbawa Besar kabupaten Sumbawa Besar dikatakan bertahan pada empat ranah yaitu, 1) pemertahanan bahasa Sasak di ranah keluarga bertahan baik itu antara ibu dan anak, suami dan istri, 2) pemertahanan bahasa Sasak di ranah ketanggaan bertahan hanya antara tetangga sesama suku, 3) pemertahanan bahasa Sasak di ranah pekerjaan bertahan hanya pada ketika penjual dan pembeli sesama suku, 4) pemertahanan bahasa Sasak di ranah keagamaan hanya bertahan pada acara pengajian dan kegiatan mengaji sesama suku, selain suku Sasak menggunakan bahasa campuran dan lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemertahanan bahasa Sasak di Desa Karang Cemes Sumbawa Besar antara lain sebagai berikut, 1) faktor konsentrasi wilayah, dimana wilayah pemukiman yang bertahan hanya dalam 2 Rt yang ditempati oleh sesama suku Sasak, sedangkan Rt lain dikatakan tidak bertahan karena menggunakan bahasa campuran lebih dominan bahasa Indonesia, 2) faktor loyalitas penutur, hanya didalam ranah keluarga dan ketetanggaan yang memiliki loyalitas tinggi sedangkan dalam ranah pekerjaan dan keagamaan memiliki loyalitas yang rendah, 3) faktor keyakinan penutur dalam keempat ranah memiliki keyakinan dan kebanggaan terhadap bahasanya.

Kata kunci : bentuk upaya dan faktor pemertahanan bahasa Sasak.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
KATA PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.4.1 Manfaat Teoretis	7
1.4.2 Manfaat Praktis	7
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Penelitian yang Relevan	8
2.2 Kajian Teori	11
2.2.1 Masyarakat Bahasa	11
2.2.2 Pemertahanan Bahasa	11
2.2.3 Aspek Pemertahanan Bahasa	14
2.2.4 Faktor Penyebab Pemertahanan Bahasa	14
2.2.5 Aspek Faktor Berpengaruh Terhadap Penyebab Pemertahanan Bahasa	17
2.2.6 Kontak Bahasa	18
2.2.7 Bilingualisme atau Kedwibahasaan	19

2.2.8 Ranah	22
-------------------	----

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian	24
3.2 Lokasi Penelitian.....	24
3.3 Data dan Sumber Data.....	24
3.3.1 Data	24
3.3.2 Sumber Data	25
3.4 Instrumen Penelitian.....	26
3.5 Metode Pengumpulan Data	27
3.5.1 Metode Simak	27
3.5.2 Metode Cakap	28
3.6 Metode Analisis Data	28

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	31
4.1.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan.....	32
4.1.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Asal.....	33
4.2 Bentuk-Bentuk Pemertahanan Bahasa Sasak	33
4.2.1 Bentuk Pemertahanan Bahasa Sasak dalam Ranah Keluarga.....	33
4.2.2 Bentuk Pemertahanan Bahasa Sasak dalam Ranah Ketetanggaan	37
4.2.3 Bentuk Pemertahanan Bahasa Sasak dalam Ranah Pekerjaan	43
4.2.4 Bentuk Pemertahanan Bahasa Sasak dalam Ranah Agama.....	46
4.3 Faktor yang Mempengaruhi Pemertahanan Bahasa Sasak di Desa Karang Karang Cemes Sumbawa Besar	49
4.3.1 Faktor Konsentrasi Wilayah	50
4.3.2 Faktor Loyalitas penutur.....	52
4.3.3 Faktor Keyakinan Penutur	53
4.4 Pembahasan	55

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan.....58
5.2 Saran.....59

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa secara umum adalah sebagai alat komunikasi yang berupa bunyi dan ujaran. Bahasa memiliki kedudukan yang sangat penting. Tanpanya, informasi tidak akan tersampaikan dengan mudah. Bisa dibayangkan jika pada zaman dahulu manusia hanya menggunakan gerakan untuk interaksi. Akan banyak keterbatasan yang terjadi, ketidakbakuan akan menimbulkan makna yang berbeda dari sumbernya.

Bahasa digunakan oleh manusia sebagai alat komunikasi dalam segala aktivitas kehidupan. Dengan demikian, bahasa merupakan hal yang paling hakiki dalam kehidupan manusia. Bahasa adalah sistem lambang berupa bunyi yang bersifat sewenang-wenang yang dipakai anggota-anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi. Bahasa selalu dikaitkan dengan kondisi budaya dan sosial masyarakat. Bahasa yang digunakan dalam masyarakat pun bervariasi. Suatu variasi bahasa akan timbul disebabkan oleh banyak hal, diantaranya budaya masyarakat penggunaan bahasa tersebut. Hal ini sangat nyata terlihat dalam kehidupan masyarakat ketika menggunakan bahasa daerah masing-masing. Indonesia sangat kaya akan ragam bahasa daerah yang ada, misalnya bahasa Melayu, bahasa Jawa, bahasa Bali, bahasa Sumbawa, bahasa Sasak, dan lain sebagainya.

Di dalam masyarakat seseorang tidak lagi dipandang sebagai individu yang terpisah dari yang lain. Ia merupakan anggota dari kelompok sosialnya. Oleh karena itu, bahasa dan pemakaian bahasa tidak diamati secara individual.

Sosiolinguistik menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakaian di dalam masyarakat. Ini berarti bahwa sosiolinguistik memandang bahasa pertama-tama sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi, serta bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu (Suwito, 2003: 46). Sedangkan pemakaian bahasa adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi di dalam situasi-situasi yang kongkret.

Bahasa daerah merupakan bahasa yang digunakan sebagai bahasa penghubung intradaerah dan sekaligus sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia. Bahasa daerah dalam artian bahasa yang digunakan untuk berhubungan dalam suatu daerah. Definisi lain menyatakan bahwa bahasa daerah adalah penamaan bahasa yang digunakan oleh kelompok orang yang anggota-anggotanya secara relatif memperlihatkan frekuensi interaksi yang lebih tinggi diantara mereka dibandingkan dengan mereka yang tidak bertutur dalam bahasa daerah tersebut (Masinambaow dan Paul Haenen, 2002: 52). Dalam Kamus Linguistik yang ditulis Harimurti (2008: 25) dinyatakan bahwa bahasa daerah adalah bahasa yang dipergunakan penduduk asli suatu daerah, biasanya dalam suatu daerah yang multilingual. Jika bahasa daerah digunakan sebagai kriteria pengidentifikasian suku bangsa atau kelompok etnis maka bahasa daerah tersebut digunakan juga sebagai bahasa suku bangsa. Bahasa daerah khususnya

mempunyai kedudukan sebagai bahasa ibu (B1) dan memiliki fungsi sebagai lambang identitas, alat penghubung atau komunikasi dalam kegiatan sehari-hari, baik dalam keluarga maupun antarkelompok penutur bahasa tersebut.

Seperti bahasa daerah lainnya, bahasa Sasak juga memiliki banyak fungsi, diantaranya sebagai lambang kebanggaan daerah, lambang identitas daerah, sebagai alat penghubung antarkeluarga maupun masyarakat daerah. Keseharian masyarakat Sasak berkomunikasi menggunakan bahasa Sasak di Pulau Lombok, hampir seluruh masyarakat Pulau Lombok menggunakan bahasa Sasak.

Bahasa Sasak tidak hanya ditemukan di Pulau Lombok saja, di beberapa wilayah Pulau Sumbawa juga banyak masyarakat asli Sasak yang sudah berpuluh-puluh tahun menjadi bagian dari penduduk Pulau Sumbawa, dan mereka tetap menggunakan bahasa Sasak. Salah satunya berada di Desa Karang Cemes, Kecamatan Sumbawa, Kabupaten Sumbawa Besar.

Desa Karang Cemes dikelilingi oleh beberapa desa, diantaranya berbatasan dengan desa Karang Pekat pada bagian Utara yang dihuni oleh masyarakat asli Sumbawa Besar. Pada bagian barat berbatasan dengan Samapuin yang dihuni oleh masyarakat asli suku Sumbawa Besar. Pada bagian timur yang berbatasan dengan Brang Bara yang dihuni oleh masyarakat asli suku Sumbawa Besar. Dan pada bagian selatan berbatasan dengan Komplek Prikanan/Bukit Tinggi. Hal ini, mengakibatkan adanya fenomena atau situasi kebahasaan yang multilingual. Masyarakat Sasak dikelilingi oleh penggunaan bahasa mayoritas bahasa Sumbawa Besar, sehingga diduga akan menggeser bahasa minoritas yaitu bahasa

Sasak. Namun, bahasa Sasak masih digunakan di Desa Karang Cemes Sumbawa Besar sebagai alat komunikasi dan interaksi.

Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Sasak masih mampu mempertahankan bahasa daerahnya. Penggunaan bahasa Sasak tentu sebagai bentuk upaya pemertahanan bahasa di Desa Karang Cemes agar tetap digunakan oleh tiap generasi selanjutnya, serta dari segi geografis mereka tinggal di daerah yang dikelilingi oleh penduduk suku Sumbawa yang menggunakan bahasa Sumbawa sebagai alat komunikasi yang juga merupakan mayoritas di Sumbawa. Misalnya, selain mereka mampu menguasai bahasa Sasak, mereka juga mampu menguasai bahasa Sumbawa sebagai bahasa mayoritas dalam interaksi dan komunikasi sehari-hari, seperti yang terjadi pada daerah-daerah lainnya di Karang Lombok, banyak bahasa daerah yang telah mengalami pergeseran, disebabkan oleh bahasa minoritas digeser oleh masyarakat mayoritas. Apalagi bahasa Sasak merupakan bahasa yang dapat dikatakan minoritas di Pulau Lombok, namun tetap digunakan apabila berkomunikasi dengan sesuku baik di wilayah tempat tinggal maupun di luar tempat tinggal mereka.

Hal ini mungkin saja terjadi, karena dalam kegiatan tutur terjadi pemilihan bahasa bagi penuturnya apakah akan menggunakan bahasa ibu (B1) sebagai bahasa pertama (B1) atau menggunakan bahasa kedua (B2) sebagai bahasa baru. Dengan demikian, pergeseran bahasa dapat terjadi jika masyarakat tutur lebih memilih berkomunikasi menggunakan bahasa kedua (B2) dalam kehidupan sehari-hari daripada bahasa pertama (B1) mereka, terutama bagi penutur yang

bertransmigrasi kesuatu daerah tertentu, seperti masyarakat Sasak yang berada di Desa Karang Cemes yang terkadang harus memilih mempertahankan atau menggeser bahasa asli karena terpengaruh dengan bahasa di daerah tempat tinggal yang baru.

Kenyataannya masyarakat Sasak rata-rata masyarakat pendatang yang sudah lama berdomisili, tetapi masih tetap menggunakan bahasa Sasak untuk berkomunikasi dengan masyarakat yang sesuku, dalam kegiatan interaksi jual beli, kehidupan sosial antarmasyarakat maupun lainnya. Namun jika mereka berkomunikasi di luar lingkungan tempat tinggalnya, mereka akan menggunakan bahasa Sumbawa maupun bahasa Indonesia. Bahasa Sasak dijadikan identitas oleh masyarakat suku Sasak yang ada di Desa Karang Cemes di antara masyarakat lainnya.

Berdasarkan uraian di atas yang mengemukakan keberadaan suatu kelompok masyarakat minoritas pendatang (masyarakat Sasak) dalam mempertahankan bahasa aslinya bahasa Sasak dengan bahasa mayoritas yang lebih dominan (bahasa Sumbawa dan bahasa Indonesia). Fenomena tersebut sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul “Kajian Pemertahanan Bahasa Sasak di Desa Karang Cemes Kecamatan Sumbawa, Kabupaten Sumbawa Besar”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, pemersalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk pemertahanan bahasa Sasak di Desa Karang Cemes Kecamatan Sumbawa Besar Kabupaten Sumbawa Besar ?
2. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi pemertahanan bahasa Sasak di Desa Karang Cemes Kecamatan Sumbawa Besar Kabupaten Sumbawa Besar ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Penelitian ini menjelaskan bentuk pemertahanan bahasa Sasak di Desa Karang Cemes Kecamatan Sumbawa Besar Kabupaten Sumbawa Besar.
2. Penelitian ini menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pemertahanan bahasa Sasak di Desa Kerang Cemes Kecamatan Sumbawa Besar Kabupaten Sumbawa Besar.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis terhadap pemertahanan bahasa Sasak di Desa Karang Cemes Sumbawa Besar. Berikut manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang sosiolinguistik, khususnya tentang pemertahanan bahasa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut.

1) Manfaat penelitian bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung khususnya tentang pemertahanan bahasa dan dapat memberikan pengetahuan tentang pemertahanan bahasa Sasak.

2) Manfaat penelitian bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan, sumber informasi dan bahan referensi penelitian selanjutnya agar bias lebih dikembangkan untuk penelitian yang selanjutnya.

3) Manfaat penelitian bagi pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi secara tertulis maupun sebagai referensi mengenai pemertahanan bahasa Sasak.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Pariawan (2011) dengan judul “Pemertahanan dan Sikap Bahasa di Kalangan Mahasiswa Asal Nusa Pedia dalam Konteks Kedwibahasaan”. Penelitian tersebut meneliti tentang sikap bahasa dan pemertahanan bahasa kalangan mahasiswa asal Nusa Pedia yang memfokuskan penelitian hanya dalam kalangan mahasiswa. Penelitian tersebut menghasilkan pola penggunaan bahasa dalam setiap ranah, diantaranya ranah keluarga, ketetanggaan, agama dan pendidikan. Penelitian tersebut juga meneliti sikap mahasiswa terhadap bahasanya, yaitu mengenai kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran adanya norma bahasa dan juga menghasilkan bagaimana seharusnya sikap mahasiswa terhadap bahasanya tersebut.

Persamaan penelitian tersebut dengan yang dilakukan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang pemertahanan bahasa dan metode yang digunakan dalam penelitian tersebut dengan peneliti yaitu metode kualitatif.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah peneliti lebih memfokuskan penelitian pada pemertahanan bahasa Sasak di desa Karang Cemes Sumbawa Besar sedangkan penelitian tersebut hanya memfokuskan penelitiannya pada kalangan mahasiswa saja.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Harniati (2010) mengkaji tentang “Pemertahan Bahasa Bali pada Masyarakat Bali di Mataram”. Penelitian ini mengkaji tentang penggunaan bahasa Bali dengan menggunakan tiga faktor dalam menentukan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi, di antaranya adalah partisipan, suasana, dan topik. Dalam penelitian ini menghasilkan beberapa kata yang dipengaruhi oleh Bahasa Sasak berupa serapan penutur Bali dari Bahasa Sasak yang dibagi menjadi empat kelas yaitu kelas kata bilangan, kelas kata kerja, kelas kata benda, dan kelas kata sifat. Selain itu, penelitian ini juga menjelaskan faktor-faktor yang menentukan Bahasa Bali pada masyarakat Bali di Mataram dapat dikatakan bertahan yaitu faktor konsentrasi wilayah dan faktor adanya loyalitas yang tinggi dari anggota masyarakat Bali terhadap bahasanya, namun tidak menjelaskan dalam ranah atau domain apa saja bahasa tersebut dikatakan bertahan.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas sama-sama meneliti tentang pemertahanan bahasa di suatu daerah yang masih mampu mempertahankan bahasanya walaupun mereka masyarakat pendatang dan metode yang digunakan penelitian tersebut dengan peneliti yaitu metode kualitatif.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas yaitu penelitian ini menggunakan lima ranah, yaitu ranah keluarga, ranah ketetanggaan, ranah pekerjaan, ranah keagamaan, ranah pendidikan sedangkan penelitian di atas tidak menggunakan ranah apapun.

Penelitian lainnya yang di lakukan oleh Nurramadan (2012) dengan judul “Pemertahanan Bahasa Bima di Wilayah Kota Mataram”. Penelitian ini mengkaji tentang penggunaan bahasa Bima dan faktor pemertahanan bahasa Bima di kota Mataram. Dalam penelitian ini menghasilkan pola penggunaan bahasa Bima dalam setiap ranah, di antaranya yaitu ranah keluarga, ranah pergaulan, ranah tempat kerja dan ranah agama/adat. Selain itu, penelitian ini juga menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan bahasa Bima dapat di katakana bertahan yaitu faktor loyalitas dan faktor keyakinan penutur.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas yaitu sama-sama meneliti tentang pemertahanan bahasa di suatu daerah yang masih mampu mempertahankan bahasa dan metode yang di gunakan penelitian tersebut dengan peneliti yaitu metode kualitatif.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas yaitu peneliti lebih memfokuskan penelitian pada pemertahanan bahasa Sasak di desa Karang Cemes Sumbawa Besar dengan menggunakan lima ranah yaitu ranah keluarga, ranah ketetangaan, ranah pekerjaan, ranah keagamaan dan ranah pendidikan sedangkan penelitian di atas memfokuskan penelitiannya pada pemertahanan bahasa Bima di lingkungan Dasan Sari Kelurahan Kebun Sari dan Lingkungan Lawata Kecamatan Selaparang dengan menggunakan empat ranah saja.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Masyarakat Bahasa

Bentuk hubungan bahasa dengan masyarakat adalah adanya hubungan antara bentuk-bentuk bahasa tertentu, yang disebut variasi ragam atau dialek dengan penggunaannya untuk fungsi-fungsi tertentu didalam masyarakat (Alwasilah, 2007: 42). Sebagai contoh di dalam kegiatan pendidikan menggunakan ragam baku, untuk kegiatan yang sifatnya santai (nonformal) kita menggunakan bahasa yang tidak baku, didalam kegiatan berkarya seni kita menggunakan ragam sastra dan sebagainya. Inilah yang disebut dengan menggunakan bahasa yang benar, yaitu penggunaan bahasa pada situasi yang tepat atau sesuai dengan konteks dimana kita menggunakan bahasa itu untuk aktivitas komunikasi.

2.2.2 Pemertahanan Bahasa

Secara umum pemertahanan bahasa didefinisikan sebagai keputusan untuk tetap melanjutkan penggunaan bahasa secara kolektif oleh sebuah komunitas yang telah menggunakan bahasa tersebut sebelumnya (Wijana, 2013: 146).

Pemertahanan bahasa lazim didefinisikan sebagai upaya yang disengaja untuk mempertahankan penggunaan bahasa tertentu ditengah “ancaman” bahasa yang lain. Pemertahanan bahasa dapat terjadi karena beberapa faktor, seperti industrialisasi dan urbanisasi atau transmigrasi.

Industrialisasi merupakan suatu proses perubahan sosial ekonomi yang mengubah sistem pencarian masyarakat agraris menjadi masyarakat industri. Urbanisasi merupakan perpindahan penduduk dari desa ke kota yang bertujuan untuk tinggal dan menetap di kota. Sedangkan transmigrasi merupakan perpindahan penduduk dari pulau yang padat ke daerah yang sepi akan penduduknya (Ahmadi, 2009: 48). Selain itu, salah satu faktor penting pemertahanan sebuah bahasa adalah loyalitas masyarakat pendukungnya. Dengan adanya loyalitas pendukungnya suatu bahasa akan tetapi mewariskan bahasanya dari generasi kegenerasi. Penggunaan bahasa ibu atau bahasa pertama yang jumlah penuturnya tidak banyak dapat bertahan terhadap pengaruh penggunaan bahasa kedua yang lebih dominan (Chaer, 2004: 147).

Menurut Sumarsono (2005: 231) pemertahanan bahasa diartikan sebagai keadaan yang menunjukkan bahwa masyarakat secara bersama-sama memutuskan untuk melanjutkan penggunaan bahasanya di suatu daerah. Pemertahanan bahasa terjadi dalam jangka panjang (paling tidak tiga generasi) dan bersifat kolektif (dilakukan oleh seluruh warga guyub).

Pemertahanan bahasa tidak hanya terjadi dalam komunitas tutur yang monolingual, tetapi terjadi pula dalam masyarakat bilingualisme dan multilingualisme. Masyarakat bilingualisme terbentuk dari adaptasi linguisitik yang tidak hanya terjadi karena adanya kontak fisik dua atau lebih bahasa yang berbeda, tetapi juga terjadi pada diri orang yang

bilingual yaitu antara bahasa pertama dan bahasa kedua (Hidayat, 2002: 62). Sumarsono (2005: 276) penguasaan B2 milik mayoritas oleh minoritas, sehingga warga minoritas menjadi dwibahasawan, tidaklah suatu berakibat bergeser atau punahnya B1 milik minoritas, jika dilndasi oleh faktor-faktor tertentu. Penguasaan B2 baru, yaitu bahasa Nasional oleh minoritas jika tidak memunahkan B1, tetapi menggeser banyaknya peran B2 lama (yang lebih dulu dikenal oleh minoritas) dan menggeser beberapa peran B1.

Pemertahana bahasa juga pada umunya bertujuan untuk memepertahankan budaya yang berfungsi sebagai identitas kelompok atau komunitas dan juga untuk meningkatkan rasa persaudaraan sesama komunitas.

Dalam pemertahanan bahasa, para penutur suatu komunitas bahasa secara kolektif memutuskan untuk terus menggunakan bahasa yang mereka miliki atau secara tradisional. Gejala-gejala yang menunjukkan terjadinya pemertahanan bahasa dapat diamati. Misal ketika adanya gejala yang menunjukkan bahwa penutur suatu komunitas bahasa mulai memilih menggunakan bahasa baru dalam domain-domain tertentu yang menggantikan bahasa lain, hal ini memberikan sinyal bahwa proses pergeseran bahasa sedang berlangsung. Akan tetapi, ketika penutur komunitas bahasanya minolingual dan secara kolektif tidak menggunakan bahasa lain, maka degan jelas hal ini menunjukkan bahwa komunitas

bahasa tersebut mempertahankan penggunaan bahasanya. Upaya pemertahanan bahasa itu penting karena dapat mewujudkan keragaman budaya, memelihara identitas etnis, menjaga adaptasi sosial, dan meningkatkan kepekaan linguistik serta secara psikologis dapat menambah rasa aman bagi anak (Crystal dalam Sumarsono, 2005: 231).

Penutur bahasa dalam jumlah banyak tidak begitu penting untuk menentukan adanya sebuah pemertahanan bahasa. Kelompok yang relatif kecil pun dapat mempertahankan bahasanya jika mereka mempertahankan konsentrasi geografis sehingga keterpisahan fisik, ekonomi dan budaya dari penduduk sekitar (Fishman, 2004: 70).

2.2.3 Aspek Pemertahanan Bahasa

Aspek bahasa terdiri atas kosa kata, kalimat dan istilah. Dalam penelitian ini aspek yang akan digunakan untuk mengetahui bentuk pemertahanan bahasa yaitu aspek bahasa dari segi kalimat dan kosakata dasar swadesh yang masih digunakan oleh masyarakat Sasak .

Kalimat adalah satuan bahasa berupa kata atau rangkaian kata yang dapat berdiri sendiri dan menyatakan makna yang lengkap. Kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang mengungkapkan pikiran yang utuh, baik dengan cara lisan maupun tulisan.

2.2.4 Faktor-faktor Penyebab Pemertahanan Bahasa

Willian (2005:111) mengemukakan tiga faktor yang dapat memengaruhi pemertahanan suatu bahasa sebagai berikut.

1. Faktor pola penggunaan bahasa

Dalam faktor ini bentuk pola interaksi masyarakat dibedakan menjadi dua yaitu intrakelompok dan luar kelompok yang berhubungan dengan ranah kebahasaan seperti pemilihan bahasa dalam masyarakat bilingual atau multilingual yang dikaitkan dengan konteks-konteks sosial penggunaan ragam bahasa yang dianggap lebih cocok.

Contoh adalah bahasa secara umum yang digunakan ada tiga yaitu, bahasa Indonesia, bahasa daerah dan bahasa asing. Bahasa Indonesia digunakan dalam konteks keindonesiaan atau konteks yang sifatnya nasional seperti bahasa pengantar dalam pendidikan dan dalam surat-menyurat dinas. Lalu, Bahasa daerah digunakan dalam konteks kedaerahan, seperti dalam upacara pernikahan, percakapan dalam keluarga daerah dan komunikasi antarpemutur sedaerah. Bahasa asing digunakan untuk komunikasi antar bangsa atau untuk keperluan-keperluan tertentu yang menyangkut orang asing.

2. Faktor konsentrasi wilayah

Dalam suatu kelompok masyarakat yang memiliki jumlah penutur yang cukup banyak dan mampu menutup dirinya dari kontak dengan kelompok mayoritas, sehingga bahasa minoritas mempunyai peluang untuk dapat bertahan dan wilayah pemukiman mereka terkonsentrasi pada suatu tempat yang secara geografis terpisah jauh dari wilayah pemukiman masyarakat Sumbawa Besar.

Contoh yaitu jika dengan adanya konsentrasi wilayah masyarakat kelompok minoritas akan selalu menggunakan bahasanya ketika berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama suku walaupun dengan jumlah kelompok yang kecil pun dapat lebih kuat mempertahankan bahasanya, jika konsentrasi wilayah pemukiman dapat dipertahankan, sehingga terdapat keterpisahan secara fisik, ekonomi dan sosial budaya.

3. Faktor sikap terhadap bahasa.

Dalam hal ini, pemertahanan bahasa dapat terjadi pada penutur suatu bahasa yang menghargai dan menghormati bahasanya sebagai identitas kelompok minoritas dan identitas budayanya. Penutur suatu bahasa yang mempunyai sikap positif terhadap minoritas dapat berdampak pada pemertahanan bahasa minoritas. Pemeliharaan sebuah bahasa tidak cukup hanya dengan usaha mendeskripsikan sistem kebahasaan dan wilayah pemakaiannya, seperti yang dikemukakan oleh para ahli selama ini, namun yang tidak kalah penting dari itu semua adalah penumbuhan rasa bangga dalam diri penutur (Wijana, 2006:89). Kebanggaan bangsa, di samping kesadaran akan norma dan loyalitas bahasa, merupakan faktor yang penting bagi keberhasilan usaha pemertahanan sebuah bahasa dalam menghadapi tekanan-tekanan eksternal dari masyarakat pemilik bahasa yang lebih dominan yang secara ekonomis dan politis memiliki pengaruh yang lebih besar.

Contoh yaitu misalnya pada ranah pendidikan ketika anak-anak suku Sumbawa menjalankan pendidikannya di luar suku daerah mereka dan berbaur dengan berbagai suku, anak-anak tersebut selalu menggunakan bahasanya ketika bertemu dengan sesama suku dikarenakan tingginya loyalitas dalam mempertahankan bahasanya sebagai lambang identitas mereka.

Adapun kriteria sikap terhadap bahasa sebagai berikut.

1. Kesetiaan bahasa (*language loyalty*) yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya, dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain.
2. Kebanggaan bahasa (*language pride*) yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat
3. Kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*) yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun.

2.2.5 Aspek Faktor Berpengaruh Terhadap Penyebab Pemertahanan Bahasa

1. Status bahasa seperti terrefleksi pada sikap penggunaan bahasa itu sendiri.
2. Ukuran kelompok penggunaan bahasa dan distribusinya.

3. Eksten dimana bahasa di dukung oleh institusi.

2.2.6 Kontak Bahasa

Apabila penutur mempergunakan dua bahasa atau lebih, maka dikatakan bahwa bahasa-bahasa tersebut mengalami kontak bahasa. Tidak menutup kemungkinan bila terjadi peristiwa diatas maka kan menimbulkan saling memperngaruhi antara satu bahasa dengan bahasa lainnya sehingga menimbulkan persaingan bahasa pada suatu bahasa (B1) dengan bahasa yang harus muncul (B2) sehingga, terjadilah pertimbangan untuk tetap memilih B1 sebagai bentuk mempertahankan bahasa, atau malah memilih B2 sebagai bahasa baru.

Pemilihan bahasa B2 dalam suatu komunitas memang sering terjadi, itu merupakan salah satu contoh adanya kontak bahasa. Kontak bahasa dalam bentuk pengaruh seperti itu biasa disebut penyusupan. Jendra (2012:715) jika penyusupan, alih bahasa, dan pinjam bahasa adalah merupakan hasil dari kontak bahasa, yang sering kita jumpai ditengah masyarakat di manapun saat ini.

Bila terjadi kontak antar manusia yang berbeda suku maka itu berarti terjadi pula kontak bahasa yang akan memberi pengaruh dalam bidang bahasa. Dalam kontak bahasa seperti ini sudah tentu bahasa yang berkedudukan lebih tinggi akan mendominasi pemakaian bahasa. Jika terjadi kontak bahasa akan menimbulkan peristiwa saling memngaruhi antara bahasa satu dengan yang lainnya. Peristiwa tersebut dapat

menimbulkan perubahan bahasa yang dapat dilihat dengan munculnya beberapa pinjaman leksikon dari salah satu bahasa antara kedua bahasa yang saling kontak tersebut.

2.2.7 Bilingualisme atau Kedwibahasaan

Istilah bilingualisme dalam bahasa Indonesia disebut juga kedwibahasaan. Dari istilahnya secara harfiah sudah dapat dipahami apa yang dimaksud dengan bilingualisme itu, yaitu berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Secara sosiolinguistik, secara umum, bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Mackey 2001: 12, Fishman 2004: 73). Untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya seorang harus menguasai kedua bahasa itu. Pertama, bahasa ibunya sendiri atau bahasa pertamanya (disingkat B1) , dan yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya (disingkat B2) . Orang yang dapat menggunakan kedua bahasa itu disebut orang yang bilingual (dalam bahasa Indonesia disebut juga dwibahasawan). Sedangkan kemampuan untuk menggunakan dua bahasa disebut bilingualitas (dalam bahasa Indonesia disebut juga kedwibahasaan).

Pemilihan bahasa dalam bilingualism ditentukan oleh unsur-unsur yang menjadi pertimbangan oleh penutur antara lain:

- a. bahasa yang digunakan

- b. ranah (domain) penggunaan
- c. mitra tutur

Konsep umum bahwa bilingualisme adalah digunakannya dua bahasa oleh seseorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian akan menimbulkan sejumlah masalah, masalah tersebut yang biasa dibahas kalau yang membicarakan bilingualism.

Berdasarkan kemampuan penutur dalam menggunakan bahasa diperoleh dua tipe bilingualisme sebagai berikut.

- a. Bilingualisme setara adalah bilingualisme yang terjadi pada penutur yang memiliki penguasaan secara relatif sama. Dalam bilingualisme demikian, ada proses berpikir yang konstan (tidak mengalami kerancuan) pada bahasa yang dikuasai dan sedang digunakan.
- b. Bilingualisme majemuk adalah bilingualisme yang terjadi pada penutur yang mengalami proses berpikir pada seorang bilingual yang bersifat rancu atau kacau dan menggunakan bahasa yang tidak sama.

Seperti dikatakan Fishman (2004:5) salah satu cirri bilingualisme adalah digunakannya dua bahasa atau lebih oleh seseorang atau sekelompok orang dengan tidak adanya peranan tertentu dari kedua bahasa itu. Artinya, kedua bahasa itu dapat digunakan kepada siapa saja, kapan saja, dan dalam situasi bagaimana saja. Pemilihan bahasa mana yang harus digunakan tergantung pada kemampuan si pembicara dan lawan bicaranya.

Keadaan didalam masyarakat adanya perbedaan penggunaan bahasa berdasarkan fungsi atau perannya masing-masing menurut konteks sosilanya, didalam sociolinguistik dikenal dengan sebutan *diglosia*.

1. Masyarakat Bilingual

Masyarakat bilingual yaitu masyarakat yang menguasai dua bahasa atau lebih yang digunakan secara bergantian, namun masing-masing bahasa mempunyai perannya masing-masing. Contohnya masyarakat Indonesia dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara dan bahasa daerah sebagai bahasa intra kelompok.

2. Masyarakat Monolingual

Monolingual adalah individu yang hanya menguasai satu bahasa saja, lebih-lebih bila konsep bahasa yang dimaksud sangat sempit yakni hanya sebatas pengertian ragam (Wijaya dan Rohmadi, 2010:55).

Faktor yang mempengaruhi monolingual, antara lain :

- a. Didalam masyarakat yang tidak diglosia dan tidak bilingual, tentunya hanya ada satu bahasa dan tanpa variasi serta dapat digunakan untuk segala macam tujuan, keadaan ini hanya mungkin ada dalam masyarakat primitive atau terpencil yang dewasa ini sukar ditemukan (Fishman, 2004: 118).

- b. Dalam guyub diaglosa, anak-anak kecil mula-mula belajar bahasa L, akibatnya hampir semua anak-anak muda adalah ekabahasawan L, begitu menginjak dewasa akan memperoleh bahasa H, jadilah mereka dwibahasawan L dan H.

2.2.8 Ranah

Ranah adalah domain atau daerah seragam yang tertata rapi, lingkungan yang memungkinkan terjadinya percakapan merupakan kombinasi antara partisipan, topik dan tempat. Dalam arti lain yaitu ranah merupakan konstelasi antara lokasi, topik maupun partisipan. Dalam arti faktor yang menentukan ranah atau domain mencakup bidang yang dibicarakan atau topik yang dibicarakan.

Banyak ranah sosial yang menjadi patokan pemertahanan suatu bahasa, diantaranya ranah keluarga, ranah ketetanggaan, kekariban, keagamaan, pendidikan, perdagangan, dan pemerintahan. Pemertahanan dalam ranah keluarga sangat ideal, karena penutur yang berada didalam keluarga saat berkomunikasi dengan sesama keluarga baik yang berada di kota maupun di desa menggunakan bahasa pertama saat berkomunikasi.

Menurut Fishman (dalam Sumarsono, 2005:15) menyebut empat ranah, yaitu ranah keluarga, ketetanggaan, ranah pekerjaan, dan agama. Sementara itu. (Parasher 2001:101) dalam penelitiannya menyebutkan tujuh ranah, yaitu ranah keluarga, ranah kekariban, ranah ketetanggaan, ranah transaksi, ranah pendidikan, ranah pemerintahan, dan ranah kerja.

Dalam penelitian ini, digunakan empat ranah, yaitu ranah keluarga, ketetanggaan, ranah pekerjaan, ranah keagamaan. Empat diantara ranah tersebut adalah menurut Fishman (dalam Sumarsono, 2005:15).



BAB III

Metode Penelitian

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu suatu penelitian yang berusaha mengumpulkan, menganalisis dan menyajikan data menggunakan kata-kata atau kalimat bukan dengan angka-angka. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sugiyono (2008:61) yaitu penelitian dengan jenis deskriptif kualitatif memiliki wujud kata-kata atau gambar-gambar dan bukan dengan angka-angka. Dalam penelitian ini melalui observasi di lapangan tanpa dimanipulasi dan disajikan apa adanya.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini di lakukan di Desa Karang Cemes Kecamatan Sumbawa Besar Kabupaten Sumbawa Besar.

3.3 Data dan Sumber Data

3.3.1 Data

Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif. Data dalam bentuk kata-kata pemertahanan bahasa Sasak yang diperoleh dari penutur bahasa Sasak yang menjadi objek penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Desa Karang Cemes Sumbawa Besar. Sugiyono (2008: 62) menjelaskan bahwa data yang berwujud bukan angka disebut data kualitatif dan data yang dihasilkan dari penelitian ini bisa diinterpretasi terhadap data yang ditemukan dilapangan.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data terkait dengan data yang akan dicari di tempat penelitian berasal dari informan penutur bahasa Sasak asli. Menurut Arikunto (2010: 265) Sumber data adalah sumber dari mana data itu diperoleh.

3.3.2.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2010: 108). Populasi dapat diartikan sejumlah kasus yang memenuhi syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat tutur bahasa Sasak yang ada di Desa Karang Cemes Kecamatan Sumbawa Kabupaten Sumbawa Besar.

3.3.2.2 Sampel

Sampel adalah sebagian anggota populasi yang menjadi subjek penelitian atau yang terlibat dalam penelitian (Arikunto, 2010:109). Adapun teknik pengambilan sampel yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah teknik *snowball sampling*.

Lebih lanjut (Sugiyono, 2008: 123) menjelaskan bahwa teknik *snowball sampling* adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Ibarat bola salju yang mengelinding yang lama-lama menjadi besar. Dalam penentuan sampel, pertama-tama dipilih satu atau dua orang, tetapi karena dengan dua orang ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang di pandang lebih tau dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sebelumnya. Begitu

seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak. Teknik ini dipilih dengan alasan bahwa seluruh populasi penelitian bersifat homogen, ikut serta dalam pemertahanana bahasa, juga dalam setiap golongan baik berupa usia, status sosial, keluarga, dan lain-lain akan mempengaruhi pemertahanan bahasa. Adapun kriteria responden dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Penutur bahasa Sasak asli yang tinggal di Desa Karang Cemes dan tidak pernah meninggalkan desanya dalam waktu yang lama
2. Berjenis kelamin perempuan atau laki-laki
3. Berusia 20-60 tahun
4. Berpendidikan minimal lulus SD
5. Sehat jasmani dan rohani
6. Dapat berbahasa Indonesia

3.4 Instrumen Penelitian

Meneliti adalah melakukan pengukuran terhadap sosial maupun alam. Pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian biasanya disebut dengan instrumen penelitian.

Suatu penelitian dapat tercapai tujuannya sesuai harapan, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik, maka diperlukan metode pengumpulan data yang dihasilkan dapat dijamin objektivitasnya. Dalam penelitian kualitatif, instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen

penelitian sederhana yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan data dengan data yang telah ditemukan melalui observasi

Dalam KBBI, instrumen adalah alat yang dipakai untuk menjelaskan sesuatu. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bolpoin dan kertas, digunakan untuk mencatat atau ungkapan penunjuk yang dituturkan oleh informan pada saat penelitian berlangsung.
2. Handphone, digunakan untuk merekam sekaligus mengambil gambar atau dokumentasi penelitian.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan tentunya untuk memperoleh data yang representatif terhadap rumusan masalah penelitian yang diajukan.

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini digunakan metode-metode sebagai berikut.

3.5.1 Metode Simak

Dinamakan metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa (Mahsun 2012: 92). Adapun teknik dasar yang digunakan dalam metode simak adalah teknik sadap yaitu dilakukan dengan menyadap pemakaian bahasa dari informan. Teknik sadap ini memiliki teknik lanjutan yaitu teknik simak bebas libat cakap, teknik simak bebas cakap, catat dan rekam.

Dari teknik-teknik itulah data diperoleh sebagai bahan penelitian pemertahanan bahasa Sasak.

3.5.2 Metode Cakap

Penamaan metode penyediaan data dengan metode cakap disebabkan oleh cara yang ditempuh dalam pengumpulan data itu adalah berupa percakapan antara peneliti dengan informan (Mahsun 2012: 95). Metode cakap ini bertujuan untuk mengetahui percakapan antara subjek dengan peneliti. Metode cakap memiliki teknik dasar berupa teknik pancing, karena percakapan yang diharapkan sebagai pelaksanaan tersebut hanya dimungkinkan muncul jika peneliti memberi stimulasi atau pancingan. Sama halnya dengan metode simak, metode cakap pun memiliki teknik-teknik lanjutan yaitu teknik cakap semuka dan cakap tansemuka. Dalam hal ini, peneliti menggunakan teknik cakap semuka yang merupakan cara langsung yang dilakukan peneliti untuk bertatap muka dengan sumber data dan narasumber dan terjadi pula tanya jawab antara peneliti dengan sumber data sebagai subjek yang diteliti.

3.6 Metode Analisis Data

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasi dan mengelompokkan data. Pada tahap ini dilakukan upaya mengelompokkan, menyamakan data yang sama dan membedakan data yang memang berbeda, serta menisihkan pada kelompok lain dengan data yang serupa, tetapi tak sama (Mahsun, 2012: 253) Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hal itu

berarti peneliti akan mendeskripsikan informasi dan fakta pemertahan bahasa yang menjadi objek penelitian. Dalam penelitian ini data yang diperoleh tidak digunakan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati berkaitan dengan upaya dan faktor-faktor pemertahan bahasa Sasak di desa Karang Cemes Sumbawa Besar. Tahapan analisis data merupakan tahapan yang sangat penting karena merupakan inti dari aktifitas ilmiah yang disebut penelitian. Peneliti menggunakan langkah-langkah berikut untuk menganalisis data dalam penelitian ini.

1. Transkrip Data

Transkrip data yaitu data yang diperoleh dari informan yang berupa bunyi atau lisan diubah ke dalam bentuk tulisan.

2. Terjemahan Data

Terjemahan data yaitu penjelasan informan yang berbentuk tulisan dalam bahasa daerah akan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan tujuan agar data tersebut mudah dimengerti.

3. Identifikasi Data

Identifikasi data yaitu menentukan bentuk pemertahan bahasa Sasak dan faktor-faktor pemertahan bahasa Sasak.

4. Klasifikasi Data

Klasifikasi data yaitu mengelompokkan bentuk pemertahan bahasa dan faktor-faktor pemertahan bahasa dalam tuturan masyarakat Sasak.

5. Interpretasi Data

Interpretasi data yaitu data yang dipilih kemudian dianalisis, dilanjutkan dengan menelaah data-data yang sudah dianalisis kemudian dikaitkan dengan rumusan masalah dalam penelitian, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai.

6. Penarikan Kesimpulan

Dilakukan terhadap hasil analisis yang diperoleh dengan memberikan kesimpulan akhir, sehingga data yang diperoleh dapat dipahami dengan jelas.

